

Analisis Dukungan Finansial UMKM di Semarang (Analisis Menggunakan Data Potensi Desa)

Meisyaroh Catur Wulandari¹, Lukman Hakim² Riska Dwi Supriyatin³, Desy Fortuna Ratnasari⁴,
Fuad Darmawan⁵

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta; meisyarohcatur@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta; Lukmanhakim@staff.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta; riskadwisupriyatin@gmail.com

⁴Universitas Sebelas Maret, Surakarta; desyfortunar@gmail.com

⁵Universitas Sebelas Maret, Surakarta; fuaddarmawan09@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mei 2023

Revised Mei 2023

Accepted Mei 2023

Kata Kunci:

Dukungan Keuangan,
Kewirausahaan, Lembaga
Keuangan, UMKM

Keywords:

Entrepreneurship, Financial
Support, Financial Institutions,
MSMEs

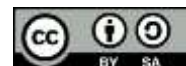
ABSTRAK

Keberadaan UMKM memiliki manfaat sebagai multiplier effect. UMKM mendukung perekonomian suatu daerah serta menyerap tenaga kerja. Tujuan artikel ini untuk melihat bagaimana pengaruh dari keberadaan lembaga pendukung terkait finance terhadap keberadaan UMKM di Kota Semarang. Menggunakan data podes (potensi desa) periode 2018, yang dianalisa menggunakan software IBM SPSS 26 dengan metode regresi linier berganda. Peneliti mengetahui bahwa adanya institusi pendidikan mempengaruhi eksistensi UMKM di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ketika institusi pendidikan di masyarakat berkembang maka menyebabkan semakin banyak pula jumlah wirausahawan baru. Pendidikan wirausaha diajarkan secara kurikulum pada saat menempuh pendidikan serta berhubungan dengan akses keuangan dan kemampuan individu dalam mengakses permodalan. Sedangkan variabel jumlah lembaga keuangan, jumlah lembaga finansial support serta adanya akses jaringan komunikasi tidak berpengaruh terhadap eksistensi UMKM di Kota Semarang.

ABSTRACT

The existence of MSMEs has benefits as a multiplier effect. MSMEs support the economy of a region and absorb labor. The purpose of this article is to see how the influence of the existence of supporting institutions related to finance has on the existence of MSMEs in Semarang City. Using PODES (village potential) data for the 2018 period, which was analyzed using IBM SPSS 26 software with the multiple linear regression method. Researchers know that the existence of educational institutions affects the existence of SMEs in the city of Semarang. The results of the study show that when educational institutions in the community develop, it causes more and more new entrepreneurs. Entrepreneurship education is taught in a curriculum when studying and relates to access to finance and individual ability to access capital. While the variables of the number of financial institutions, the number of financial support institutions and the existence of access to communication networks have no effect on the existence of MSMEs in the city of Semarang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Meisyaroh Catur Wulandari

Institution: Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No 36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: meisyarohcatur@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perekonomian yang berkelanjutan merupakan landasan utama bagi suatu masyarakat untuk dapat maju dan terus bertumbuh (Aryanto & Fitriyah, 2019). Perekonomian berkelanjutan tercermin dari pengaruh dan interaksi antar variabel ekonomi pada sebuah wilayah (Permana et al., 2021). Umumnya, parameter dalam mengukur keberhasilan dalam perekonomian suatu negara adalah tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara tidak langsung terkait dengan karakteristik wilayah tersebut. Karakteristik yang dimaksud antara lain meliputi jumlah penduduk, ketersediaan sumber daya alam dan modal (Mankiw, 2018).

Karakteristik penduduk adalah faktor untuk menggerakkan perekonomian pada suatu wilayah (Triani & Andrisani, 2019). Tingkat pertumbuhan penduduk mencerminkan adanya mobilitas kekuatan penggerak faktor ekonomi. Jumlah penduduk yang besar dapat dijadikan asset namun juga dapat menjadi beban dalam pembangunan. Penduduk sebagai asset adalah apabila dalam partumbuhannya diikuti dengan peningkatan mutu dan kualitas, baik dari tingkat Pendidikan, keahlian maupun Kesehatan yang akan berdampak positif terhadap output nasional. Namun pertumbuhan tersebut akan menjadi beban manakala kenaikan jumlah diikuti dengan struktur, kenaikan mutu yang akan menjadikan ketergantungan terhadap penduduk yang bekerja. Hasil Sensus Penduduk (SP2020) tahun 2020 mencatat dengan penduduk total 270,20 juta jiwa, dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk per tahun rata-rata sebesar 1,25 persen selama periode 2010 hingga 2020.

Tingkat pengangguran merupakan manifestasi dari tingkat pertumbuhan penduduk sebagai beban. Adanya tingkat pengangguran sebagai akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk dan tidak terserapnya seluruh angkatan kerja tersebut kedalam pasar tenaga kerja menjadi suatu persoalan terhadap kondisi perekonomian. Pada bulan Agustus 2018, sebanyak 131,01 juta orang menjadi naik sebesar 2,95 juta orang total dari angkatan kerja (BPS, 2021). Definisi dari pengangguran yakni adanya selisih dari Angkatan kerja dengan tenaga kerja yang telah dimanfaatkan. Pengangguran terbuka artinya jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja yang diprosentasikan. Sedangkan istilah pengangguran terdidik yakni pekerja yang sedang menjadi pekerjaan dengan jenjang pendidikan minimal SMA atau yang sedang mempersiapkan suatu usaha/yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai bekerja (BPS, 2014).

Upaya memperkecil tingkat pengangguran adalah dengan wirausaha. Definisi wirausaha dalam Sukidjo (2011) yakni kemauan atau kemampuan diri sendiri untuk mengambil risiko usaha. Sebuah cara yang efektif untuk mengurangi ketimpangan dari jumlah angkatan kerja dengan lapangan usaha yakni dengan berwirausaha (Mulyadi, 2016). Rasio berwirausaha di Indonesia yang sangat minim, sehingga perlu adanya dorongan lebih oleh pemerintah. Program pemerintah melalui Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) berfungsi untuk mendorong adanya wirausaha baru melalui ekonomi kreatif (Kemenparekraf, n.d.). Rasio banyaknya wirausahawan di Indonesia masih minim apabila dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara yang lain. Walaupun minimnya jumlah wirausaha namun tercatat dalam data Kementerian Koperasi dan UMKM bahwa UMKM memiliki sumbangsih yang besar terhadap PDB Indonesia. Selain memiliki sumbangsih terhadap PDB, peran

dari adanya wirausaha adalah berkontribusi dalam investasi dan menghasilkan produk dalam negeri yang alih-alih dapat di ekspor. Berikut penulis tampilkan data unit usaha dari UMKM dari tahun 2016-2018.

Tabel 1. Unit Usaha UMKM 2016-2018

Indikator	2016	2017	2017
UMKM	61.651.177	62.922.617	64.194.057
UB	5.370	5.460	5.550

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM, data diolah peneliti

Menteri Koperasi dan UMKM menargetkan rasio kewirausahaan Indonesia dapat tumbuh diangka 3.94 persen. Untuk mewujudkan target tersebut makanya perlu adanya peningkatan wirausaha setiap tahun. Dukungan pemerintah untuk mendorong wirausaha muda atau milenial inovatif. Melalui peran Pendidikan Tinggi membuat kegiatan salah satunya melalui Program Mahasiswa Wirausaha. Begitupula kurikulum pendidikan di Indonesia diwajibkan mengikuti mata pelajaran yang berfokus pada wirausaha. Hal ini sebagai salah satu dorongan dari aspek pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berinovasi sejak di bangku sekolah. Dengan hal tersebut, melalui pendidikan sekolah dapat menciptakan *entrepreneur* baru yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru sesuai dengan kebutuhan industri dan digitalisasi masa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kewirausahaan adalah akses wirausahawan terhadap teknologi. Adanya faktor teknologi turut mempengaruhi tingkat wirausaha. Pengaruh tersebut muncul akibat adanya arus globalisasi, dimana dengan adanya akses kepada teknologi informasi dapat memberikan manfaat baik kepada wirausahawan maupun masyarakat luas dalam hal informasi usaha dalam segi barang dan jasa yang ditawarkan maupun akses informasi terkait permodalan (Astuti et al., 2020; Diana, 2019).

Selain dari dorongan pemerintah terhadap banyaknya wirausahawan, dari stakeholder lembaga keuangan juga perlu berkontribusi. Pertumbuhan lembaga keuangan di masa sekarang sangat perlu beradaptasi secara cepat terhadap teknologi. Apabila tidak beradaptasi maka konsumen akan memilih layanan perbankan yang dirasa lebih efisien (Novitasari, 2019).

Faktor kewirausahaan menjadi sangat penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena memberikan dampak langsung dengan menambah jumlah lapangan pekerjaan baru yang akan menambah tingkat penyerapan angkatan kerja (Saraswati, 2021). Peningkatan penyerapan tersebut selanjutnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan output masyarakat dan mengurangi tingkat ketergantungan (Marheni, 2022).

Selain itu, tingkat Pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat selama menuntut ilmu juga turut berpengaruh terhadap tingkat kewirausahaan. Penelitian Neeley & Auken (2009) menyebutkan pendidikan yang diukur dari tingkat pendidikan mempengaruhi literasi seseorang untuk mendapatkan kemampuan meminjam ke bank. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, akan meningkatkan kualitas dalam pengelolaan usaha yang dirintis, baik dalam hal pendanaan untuk permodalan maupun pengelolaan manajemen usaha itu sendiri.

Di sisi lain, peningkatan kewirausahaan dari masyarakat tidak semakin bertumbuh tanpa adanya support system yang solid dalam mendukung keberlangsungan ekosistem usaha. Support system dalam bidang finansial yang di *supply* oleh Lembaga keuangan non bank, merupakan faktor penting yang menunjang kesinambungan dan keberlangsungan dari tingkat pertumbuhan wirausaha. Sebagai alat produksi suatu barang dan jasa, modal sangat berperan. Berwirausaha juga memerlukan modal sebagai faktor pemicu produksi. UKM dengan tenaga kerja yang kurang dari 20 orang tentu juga memerlukan modal yang tidak kecil. Oleh karena itu, peran lembaga keuangan sebagai badan penyalur modal untuk usaha menjadi sangat penting.

Peran lembaga keuangan dalam perekonomian sangat fungsional. Mengingat lembaga keuangan berfungsi sebagai penyalur dana yang telah dihimpun lembaga dari dana masyarakat berbentuk pinjaman atau kredit dari sektor riil. Fungsinya untuk mengembangkan usaha

masyarakat serta adanya lembaga keuangan non-bank seperti pegadaian dan BMT bergungsi untuk memberikan jasa keuangan non-bank. Lembaga keuangan bukan bank (LKBB) dapat menghimpun dana dari masyarakat dengan cara tidak langsung. Yakni melalui pembiayaan konsumen dan kredit atau perusahaan asuransi.

Oleh karena itu, peranan lembaga keuangan di dalam negeri adalah untuk mendukung aktivitas usaha dengan cakupan semua kegiatan oleh bank yang menyangkut soal uang dengan kegiatan-kegiatan itu meliputi: adminitrasi keuangan, penggunaan uang, penampungan uang, perdagangan dan penukaran, perkreditan, kiriman uang dan pengawasan. Berdasarkan uraian tersebut, akan menjadi sebuah pertanyaan besar bahwa apakah keputusan masyarakat dalam berwirausaha yang dinotasikan dalam jumlah wirausaha memiliki pengaruh terhadap kuantitas Lembaga keuangan yang di proksi ke dalam jumlah Lembaga Keuangan di Kota Semarang periode tahun 2018.

2. TINJAUAN PUSTAKA

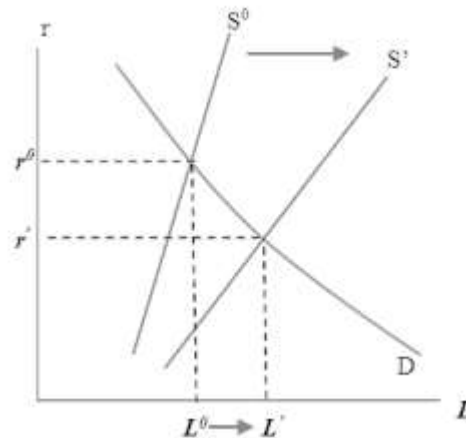
2.1 Aksesibilitas Lembaga Keuangan Terhadap Tingkat Wirausaha

Inklusi keuangan sering dihubungkan dengan aksesibilitas (Setianingrum & Sanjaya, 2021). Keberadaan lembaga keuangan mendorong seseorang dalam mengakses keuangan, sehingga mendorong inklusi keuangan. Selain memudahkan untuk melakukan transaksi setor dan pinjam kepada masyarakat. Perekonomian suatu wilayah dapat berputar. Lembaga keuangan yang mudah diakses akan meningkatkan inklusi keuangan dalam akses pinjaman (Brown et al., 2017). Jumlah perbankan atau jumlah koperasi disuatu wilayah menunjukkan identifikasi inklusi keuangan, dan adanya fasilitas keuangan lainnya.

Identifikasi layanan keuangan yang dapat diakses masyarakat (jumlah lembaga keuangan) dikemukakan oleh Sarma (2008). Diseluruh dunia masih banyak rumah tangga yang sulit mengakses lembaga keuangan formal (Beck, 2005). Di negara Ghana bagian utara, total dari lembaga keuangan dinilai memiliki hubungan positif dengan masyarakat yang mengikuti program pembiayaan mikro (Ayamga et al., 2006).

Layanan keuangan selain perbankan yang dapat mengentaskan kemiskinan dan memberikan pemberdayaan UMKM yakni koperasi. Sekitar 99% UMKM atau setara 64,2 juta unit dimana 0,01 persen atau sekitar 5.550 unit meliputi usaha besar (Indrawan, 2019). Kendala yang dialami oleh para pelaku usaha yakni dalam perolehan modal. Sekitar 60 hingga 70 persen dari UMKM belum mendapatkan akses pembiayaan perbankan. Sehingga dinilai lembaga keuangan masih belum merata disetiap wilayah. Hambatan belum meratanya akses pembiayaan perbankan disebabkan adanya perbedaan geografis atau akses geografis yang masih sulit dijangkau (Bank Indonesia & LPPI, 2015).

Dalam World Bank (2008) ketika permintaan dari jumlah pembiayaan yang tinggi tanpa keseimbangan penawaran akan mengakibatkan kelebihan permintaan. Hal ini akan menyebabkan perpotongan kurva permintaan dan penawaran. Ketika terjadi perpotongan kurva permintaan dan penawaran akan menggeser kurva permintaan ke sebelah kanan sesuai dengan gambar 1 kurva penawaran. Dengan symbol S' , sehingga akan meningkatkan jumlah permintaan pembiayaan dari L_0 ke L' . Dari segi produsen akan menimbulkan efek yakni akan menambah jumlah produsen. Pasar keuangan meningkatkan jumlah lembaga keuangan. Bertambahnya jumlah lembaga keuangan akan meningkatkan akses pembiayaan.



Gambar 1. Kurva Penawaran

Dalam suatu wilayah tertentu, adanya lembaga keuangan dan mudahnya akses pembiayaan diharapkan memunculkan permintaan. Sehingga jika bertambahnya jumlah lembaga keuangan (*supply*) akan meningkatkan permintaan pembiayaan (*demand*) khususnya permintaan pembiayaan untuk berwirausaha.

2.2 Akses Teknologi Terhadap Tingkat Wirausaha

Teknologi informasi dapat mempengaruhi cara berbisnis. Peluang bisnis konvensional saat ini berangsur-angsur beralih dengan pengembangan teknologi informasi. Teknologi merupakan pilar utama pembangunan untuk peradaban manusia, dengan memberikan nilai tambah dan melakukan efisiensi pekerjaan manusia. Haag dan Keen (1996) menjelaskan pengertian dari teknologi merupakan seperangkat alat yang membantu mempermudah pekerjaan serta melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan proses informasi.

Teknologi hadir selain menjadi inovasi juga memberikan dampak, peluang, dan tangan baru bagi para pebisnis secara konvensional. Pengertian sempit teknologi hanya terbatas pada pengenalan komputer baik software dan hardware, namun teknologi juga dapat memproses, menyimpan, dilakukan untuk proses mengirimkan informasi (Martins, 2020). Munculnya teknologi menambah adanya persoalan kesenjangan teknologi. Khususnya dalam hal *digital device*. Beberapa wilayah perbatasan memiliki persoalan tersebut. Keterbatasan wilayah dapat mengisolasi akses informasi sampai ke perdesaan, keterbatasan jaringan dan informasi yang *uptodate*, serta fasilitas kelompok yang belum maksimal. Sejalan pada penelitian Adeosun, (2008) penggunaan TI memberikan nilai positif bagi strategi manajemen yang terkait dengan aspek komunikasi, akses informasi, pengambilan keputusan, manajemen data dan *knowledge management* pada sebuah organisasi. Terdapat dua faktor yang memberikan pengaruh terhadap UMKM dalam adopsi teknologi. Faktor internal meliputi keputusan dari pelaku UMKM, modal untuk pengembangan dan adopsi teknologi, sumber daya manusia yang terbatas pengetahuannya, aplikasi yang tidak sesuai dengan karakteristik UMKM yang sangat tidak terbatas (memiliki disertifikasi) serta faktor eksternal meliputi lingkungan kompetitif, pemerintah, pelanggan dan supplier, serta konsultan TI dan vendor (Ghobakhloo et al., 2011)

Pemanfaatan teknologi atau mesin yang lebih canggih dalam melakukan aktivitas bisnis dapat memberikan fleksibilitas dalam produksi barang dan/atau jasa. Sebagai contoh dengan pemanfaatan teknologi dan pengembangan toko online, seperti e-commerce. Hal ini diadopsi untuk memudahkan pengelolaan keuangan dan fleksibilitas UMKM, pengiriman ke pelanggan dapat lebih mudah dan dapat dikontrol oleh konsumen langsung. Pemanfaatan internet memungkinkan pelaku UMKM melakukan ekspansi pemasaran ke dalam pasar lebih luas. Peluang usaha untuk menembus pasar ekspor semakin terbuka. Dengan pemasaran yang efisien akan mengurangi biaya transaksi. Pemanfaatan teknologi dan internet bagi UMKM menjadi penting untuk meningkatkan daya saing

di pasar global. Titik fokus pemberdayaan UMKM yang telah memanfaatkan teknologi sudah ditahap peningkatan daya saing.

2.3 Faktor Pendidikan Terhadap Tingkat Wirausaha

Pola pikir seseorang terbentuk dengan akses pendidikan yang memadai. Keputusan yang diambil dipengaruhi oleh akses pendidikan yang diperoleh. Faktor pendidikan memberikan wawasan dan pengalaman baru. Berkaitan dengan pola pikir untuk menyimpan keuangan, seseorang yang memiliki wawasan yang luas yang diukur dari tingkat pendidikan lebih suka menyimpan harta benda yang telah ada jaminan keamanannya. Salah satunya dengan menyimpan uang melalui perbankan.

Lama masa pendidikan dan lamanya pengalaman berkorelasi secara positif dengan pendapatan. Hal ini berkaitan dengan teori human capital yang diungkapkan Essael terdapat beberapa aspek yang memiliki pengaruh kepada pengambilan keputusan seseorang yakni pendidikan, pendapatan, kondisi lingkungan, dan strategi pemasaran/promosi (Nurudin, 2021).

Secara langsung seseorang yang menempuh pendidikan akan mendapatkan pengalaman melalui pelajaran wirausaha. Wirausaha yang dikenalkan berkaitan dengan keuangan dan kemampuan individu mendapatkan sumber modal. Pihak bank menyalurkan pinjaman perbankan kepada UMKM dengan melakukan survey. Salah satunya dengan melihat jenjang pendidikan, pengalaman perbankan, serta usaha yang berjangka (Neeley & Auken, 2009). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kewaspadaan dalam memperoleh sumber pendanaan bagi usahanya. Pada saat ini, seorang wirausaha yang berpendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan disertai dengan pertimbangan atas langkah yang akan diambil.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Data

Penelitian ini menggunakan data potensi desa Kota Semarang, Jawa Tengah periode tahun 2018. Sumber data yang digunakan pada penelitian menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan & Iqbal, 2002). Sejumlah 17 data kecamatan dan 177 desa dimanfaatkan datanya untuk penelitian ini.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel dependen dan independen. Dimana variabel dependen yang digunakan adalah kuantitas industri mikro dan kecil dengan ukuran usaha yang memiliki tenaga kerja kurang dari 20 pekerja. Variabel independen menggunakan kuantitas lembaga keuangan, *financial support*, akses jaringan komunikasi dan keberadaan instansi kesehatan. Untuk mendapatkan penilaian yang valid, semua variabel diubah menjadi log-natural.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi
JIMK	Kuantitas industri mikro dan kecil diukur dari (memiliki tenaga kerja kurang dari 20 pekerja) menurut bahan baku utama
ln JLK	Kuantitas lembaga keuangan diambil dari jumlah lembaga keuangan baik perbankan umum pemerintah, bank umum swasta dan BPR (1=sangat mudah, 2=mudah, 3=sulit, 4=sangat sulit)
ln JLF	Ketersediaan lembaga penunjang ekonomi non bank di suatu daerah (BMT dan Pegadaian)
ln AJK	Keberadaan akses jaringan di suatu daerah (1=4G/LTE, 2=3G/H/H+/EVDO, 3=2.5G/E/GPRS, 4=Tidak ada sinyal internet)
Ln JIK	Kuantitas pendidikan jenjang formal dan non formal

Sumber: BPS, 2020

3.2. Model Specification

Penelitian ini menggunakan data cross section yang dianalisis dengan regresi linier berganda (Gujarati et al., 2019). Data diolah dengan software Eviews 10. Model estimasi yang digunakan sebagai berikut:

$$JIMK = \alpha + \beta_1JLK_i + \beta_2JLFI + \beta_3AJK_i + \beta_4JIK_i + \epsilon_i$$

α adalah konstanta sedangkan $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah parameter koefisien variabel independen. i merupakan gambaran dari 177 desa di Kota Semarang. Pengujian regresi linier lebih awal diuji dengan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik meliputi uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas berguna melihat perbedaan varian. Sedangkan uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui tingkat korelasi antar variabel bebas dalam model suatu regresi. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik untuk melihat data tidak bias, dilakukan pengujian hipotesis meliputi uji f (signifikansi simultan), uji t (signifikansi partial), dan uji koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk melihat data yang digunakan dalam analisis regresi linier bisa tepat dalam estimasinya, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik diujikan terhadap model regresi linier OLS. Data cross section perlu dilakukan uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat data apakah terdapat kesamaan variance dari residu pengamatan (Imam Ghozali, 2018; Sugiyono, 2018). Dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas ketika nilai prob chi-square > 5%. Sedangkan uji multikolinieritas digunakan untuk melihat korelasi antar variabel bebas (Imam Ghozali, 2018; Sugiyono, 2018). Dikatakan terbebas dari multikolinieritas ketika nilai VIF setiap variabel bebas >1 dan <10.

Hasil pengujian asumsi klasik berdasarkan uji heteroskedastisitas menghasilkan data terbebas dari heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai prob-chi square > 5%. Hasil dari pengujian multikolinieritas memiliki hasilBerikut hasil dari uji asumsi klasik:

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas	
Obs* R-squared	4.210191
Prob. Chi-Square (4)	0.3783
Keterangan	Terbebas dari heteroskedastisitas
Uji Multikolinieritas	
Variabel	Centered VIF
JLK	1.279199
JLF	1.121110
AJK	1.169739
JIK	1.021994
Keterangan	Terbebas dari heteroskedastisitas

Sumber: Eviews diolah penulis, 2022

4.2. Regresi Linier Berganda

Jumlah observasi atau jumlah sampel yang digunakan dalam pengujian model regresi ditunjukkan dengan nilai sampel sebesar 1-77. Diketahui dalam hasil regresi linier tabel 4, dari 4 variabel bebas terdapat 1 variabel yang berpengaruh terhadap keberadaan UMKM di Kota Semarang. Hasil uji t (secara parsial) menunjukkan jumlah instansi pendidikan berpengaruh terhadap jumlah industry (keberadaan industri) di Kota Semarang. Variabel jumlah akses

masyarakat terhadap lembaga keuangan, jumlah lembaga finansial support non-bank, dan akses jaringan komunikasi tidak memiliki pengaruh terhadap keberadaan industry mikro dan kecil.

Secara simultan yang dinilai dari hasil uji f, penelitian ini menghasilkan nilai prob f statistic < 5%. Artinya secara simultan atau variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah industry mikro dan kecil di Kota Semarang.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Prob	Keterangan
JLK	-3.376123	0.1747	Tidak berpengaruh
JLF	-3.768565	0.2244	Tidak berpengaruh
AJK	1.549777	0.6843	Tidak berpengaruh
JIK	1.077585	0.0360	Berpengaruh
C	29.36829		
R-squared	0.057809		
Fstatistic	2.638291	Prob(F-statistic)	0.035649

Sumber: Eviews diolah penulis, 2022

Hasil dari koefisien determinasi yang digunakan untuk menilai model penelitian bernilai 0,05. Artinya model penelitian yang dipilih peneliti mencerminkan variabel bebas sebesar 5% untuk menggambarkan jumlah industry kecil dan menengah di Kota Semarang. Sebanyak 95% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian yang dipilih oleh peneliti. Hasil koefisien dari regresi linier diatas yakni sebagai berikut:

$$JIMK = 29,3 - 3,37JLK_i - 3,76JLF_i + 1,54AJK_i + 1,07JIK_i + \epsilon_i$$

Nilai konstanta sebesar 29,36 artinya JIMK akan naik sebesar 29,36% ketika semua variabel bebas bernilai konstan. Nilai koefisien variabel JLK (jumlah lembaga keuangan) sebesar -3,37 artinya ketika JLK (jumlah lembaga keuangan) naik satu tingkat akan menurunkan variabel JIMK (jumlah industry mikro dan kecil). Koefisien variabel JLF sebesar -3,76 artinya kenaikan JLF menyebabkan penurunan variabel JIMK (jumlah industry mikro dan kecil). Koefisien AJK sebesar 1,54 artinya AJK naik satu tingkat akan menaikkan jumlah industry mikro dan kecil. Koefisien JIK senilai 1,07 artinya JIK naik satu tingkat akan menyebabkan naiknya jumlah industry mikro dan kecil. Dua variabel yakni variabel JLK dan JLF memberikan respon negatif terhadap jumlah industry mikro dan kecil, sedangkan variabel AJK dan JIK memberikan respon positif.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis dari kuantitas lembaga keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kuantitas dari industry mikro dan kecil. Keberadaan dan kemudahan akses terhadap lembaga keuangan tidak memiliki pengaruh, hal ini dikarenakan modal industry kecil dan menengah dihimpun dari modal pribadi/ individu. Akses lembaga keuangan tidak hanya dimanfaatkan untuk pemilik usaha saja, namun lebih memudahkan akses untuk masyarakat umum terhadap layanan keuangan. Begitupun lembaga penunjang ekonomi non-bank. Keberadaannya secara geografis berada didekat pasar. Sehingga yang memanfaatkan lembaga penunjang ekonomi non-bank tidak hanya para pemilik usaha saja.

Penggunaan teknologi yang dinotasikan dengan akses signal tidak memiliki pengaruh. Secara data, UMKM masih banyak yang belum terakses oleh internet. Karena skala masih kecil dan menengah sehingga lebih banyak melakukan kegiatan ekonomi tanpa melibatkan akses internet.

UMKM memiliki potensi untuk dikembangkan. Cara pengembangan dari UMKM salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan sumber daya manusianya. Sesuai dengan penelitian ini bahwa dengan kuantitas lembaga atau institusi pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap berkembangnya UMKM. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya UMKM di Kota Semarang. Sejalan dengan penelitian Diana (2019) dimana tingkat pendidikan mendorong pemilik industry berwawasan lebih baik. Tingkat pendidikan seseorang memberikan peluang lebih besar kepada pemilik usaha dalam memperoleh kredit dari lembaga keuangan baik formal maupun non-formal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian secara empiris dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan. Analisis dukungan finansial menggambarkan jumlah dari institusi pendidikan baik pendidikan formal yang diukur dari SD hingga SMA dan pendidikan non formal yang terdiri dari Lembaga kursus memiliki pengaruh terhadap keberadaan usaha kecil yang diukur dari tingkat wirausaha di Kota Semarang tahun 2018. Dengan banyaknya institusi pendidikan akan memproksi masyarakat untuk menjadi wirausahawan baru, didukung dengan dukungan pendidikan wirausaha. Tingkat pendidikan akan meningkatkan wawasan dan pandangan dalam mengelola dan memperoleh sumber pendanaan bagi individu yang memiliki usaha.

Berkaitan dengan dukungan finansial untuk mendukung UMKM di Kota Semarang, pemerintah Kota Semarang dapat meningkatkan pengetahuan literasi keuangan bagi masyarakat secara umum. Serta pemangku kepentingan mendukung keuangan di daerah agar lebih mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeosun, O. O. (2008). Strategic Application of Information and Communication Technology for Effective Service Delivery in Banking Industry. *International Conference on Computer and Electrical Engineering Strategic*, 135–140. <https://doi.org/10.1109/ICCEE.2008.194>
- Aryanto, B. K. H., & Fitriyah, F. (2019). the Importance of Assistant in Economic Empowerment Based on Business Assistance: Case Study on Wahana Visi Indonesia Adp Economic Program, Jatinegara. *Indonesian Journal of Social Work*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.31595/ijsw.v3i1.194>
- Astuti, R. P., Kartono, & Rahmadi. (2020). Pengembangan UMKM Melalui Digitalisasi Teknologi dan Integrasi Akses Permodalan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 248–256.
- Ayamga, M., Sarpong, D. B., & Asuming-Brempong, S. (2006). Factors Influencing the Decision to Participate in Microcredit: An Illustration for Northern Ghana. *Ghana Journal of Development Studies*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/10.4314/gjds.v3i2.35043>
- Beck. (2005). *SMEs, Growth, and Poverty: Cross-Country Evident*.
- Brown, C. L., Robitaille, A., Zelinski, E. M., Dixon, R. A., Hofer, S. M., & Piccinin, A. M. (2017). Cognitive Activity Mediates the Association between Social Activity and Cognitive Performance: A Longitudinal Study. *Psychol Aging*, 31(8), 831–846. <https://doi.org/10.1037/pag0000134>.Cognitive
- Diana, R. (2019). Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil pada Lembaga Keuangan Formal di Provindi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 27(1), 67–80.
- Ghobakhloo, M., Arias-Aranda, D., & Benitez-Amado, J. (2011). Adoption of e-commerce applications in SMEs. *Industrial Management & Data Systems*, 111(8), 1238–1269.
- Gujarati, D. N., Porter, D. C., & Gunasekar, S. (2019). *Basic econometrics*. (6th editio). Mc Graw-Hill India.
- Hasan, & Iqbal, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrawan, I. P. O. (2019). TRANSFERABLE SKILL DAN PEMAHAMAN KONSEP PADA BLENDED LEARNING TERINTEGRASI TRI KAYA PARISUDHA. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(1), 1–10.
- Kemenparekraf. (n.d.). *Profil Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. <https://kemenparekraf.go.id/profil/profil-lembaga>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi 6). Salemba Empat.
- Marheni. (2022). Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Ekspor di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 6(2), 544–551. http://repository.uhharajaya.ac.id/5728/1/BUKU_PENGEMB%26PEMBERDAYAAN_UMKM_JAN-GJL2019.pdf
- Martins, N. (2020). E-marketplace as a tool for the revitalization of portuguese craft industry: The design process in the development of an online platform. *Future Internet*, 12(11), 1–23. <https://doi.org/10.3390/fi12110195>
- Mulyadi, M. (2016). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat. *Kajian*, 21(3), 221–236.
- Neeley, L., & Auken, H. Van. (2009). The Relationship Between Owner Characteristics and Use of Bootstrap Financing Methods. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 22(4), 399–412. <https://doi.org/10.1080/08276331.2009.10593462>

- Novitasari, M. (2019). Optimalisasi Potensi Perbankan Syariah di Indonesia Bagi UMKM Halal Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Majalah Ekonomi*.
https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/majalah_ekonomi/article/view/1902
- Permana, S. H., Rivani, E., Keuangan, K., Dalam, N., Anggaran, P., Kebijakan, D., Pendidikan, S., Mauleny, A. T., Surya, T. A., Ginting, A. M., Mangeswuri, D. R., Penulis, B., & Penulisan, P. (2021). Ekonomi dan Kebijakan Publik. *Ekapi*, 8(1), 19–44.
- Saraswati, N. A. (2021). Daya Dukung Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau dari Potensi Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Bantul. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 11–22.
<https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3067>
- Sarma, M. (2008). Index of Financial Inclusion. *Indian Council for Research on International Economic Relations*.
- Setianingrum, I., & Sanjaya, V. F. (2021). PENGARUH STRATEGI PEMASARAN, DAN LABEL HALAL TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN:(Studi Pada Konsumen Kosmetik Wardah Di *Upajiwa Dewantara: Jurnal* <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/upajiwa/article/view/11644>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukidjo. (2011). Membudayakan Kewirausahaan. *WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII*.
- Triani, M., & Andrisani, E. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.24036/geografi/vol8-iss1/568>